

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama kehidupannya manusia memiliki beberapa fase perkembangan, salah satunya yaitu fase remaja yang merupakan transisi perkembangan dari fase anak-anak menuju fase dewasa (Diananda, 2019). *Adolescence* atau yang biasa disebut remaja berasal dari kata latin *adolescere* memiliki kata benda *adolescencia* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, namun istilah *adolescence* sekarang ini tidak hanya sekedar bermakna tumbuh namun juga mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980). Dalam fase ini wajar apabila remaja melakukan banyak kesalahan-kesalahan yang sengaja ia lakukan, hal itu hanya untuk menyenangkan dirinya serta teman-teman sebaya yang memang sama-sama sedang mencari identitas diri (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Fase remaja ini akan sangat berperan dalam kehidupan, karena di dalam fase ini mereka akan mengalami perubahan baik secara fisik, hormonal, maupun sosio emosional (Kencanawati & Shaluhayah, 2013), Sehingga tidak salah apabila Hall (dalam Jannah, 2016) mengatakan bahwa "*adolescence is a time of storm and stress*", dikarenakan dalam fase ini perubahan besar-besaran terjadi di dalam kehidupan seorang individu. Dari semua perubahan yang ada di dalam fase remaja, perubahan yang paling menonjol adalah perubahan secara hormonal yang mana mengakibatkan pematangan organ reproduksi baik pria dengan spermatogenesisnya maupun wanita dengan ovulasinya (Batubara, 2010) dimana hal ini akan mendorong hasrat seksual,

semakin tingginya dorongan seksual biasanya akan diwujudkan dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis (Rusmiati & Hastono, 2015)

Budaya Indonesia masih menganggap tabu pembahasan mengenai seksualitas di ruang publik maka edukasi mengenai seksualitas yang baik dan benar tidak dapat tersebar dengan merata yang mengakibatkan fase remaja ini menjadi sulit untuk dijalani untuk para remaja sehingga tidak sedikit remaja yang memilih jalan yang salah seperti mencari informasi mengenai seksualitas yang diragukan kebenarannya seperti tulisan di internet ataupun pembicaraan antar teman sebaya (Suwarni & Selviana, 2015)

Menurut Rusmiati dan Hastono (2015) Ketertarikan dengan lawan jenis kemudian dilanjutkan dalam wujud berpacaran, untuk merasa nyaman dengan hubungan dan seringkali dianggap sebagai salah satu faktor yang membantu dalam lamanya hubungan biasanya pasangan akan saling mengungkapkan rasa sayangnya baik dalam bentuk kata-kata maupun perilaku. Oleh karena masih dalam fase remaja yang mana mereka baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah maka seringkali mereka salah mengartikan rasa sayang dengan nafsu serta menjalani hubungan tanpa komitmen yang jelas.

Pernyataan di atas didukung dengan peristiwa yang terjadi di sebuah penginapan yang terletak di Kecamatan Candisari, Kota Semarang. 19 remaja tertangkap petugas kepolisian semarang diduga sedang terlibat praktek prostitusi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh petugas kepolisian mereka masih berusia dibawah umur serta sudah mematok tarif untuk satu orang. Mereka sudah membuat janji melalui sebuah aplikasi *online* (Anwar, 2021). Kejadian lain terkait seks bebas pada remaja yang sempat ramai diperbincangkan masyarakat bulan Agustus lalu yaitu adanya

pembunuhan yang dilakukan seorang remaja laki-laki berusia 18 tahun terhadap kekasihnya yang berusia 22 tahun di sebuah kos yang berlokasi di Semarang Barat. Berdasarkan penyelidikan polisi, korban sedang mengandung 8 bulan anak hasil hubungan badan dengan pelaku (Gunawan, 2021). Dari kedua kasus diatas dapat disimpulkan bahwa para remaja tersebut telah melewati batas perilaku yang wajar untuk dilakukan, interaksi seksual yang dilakukan hanya untuk pasangan suami istri telah mereka lakukan tanpa adanya ikatan baik secara hukum maupun agama.

Perkembangan zaman tentunya juga tidak luput berperan dalam perilaku remaja, di era yang sudah modern ini pertukaran informasi serta budaya bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan (Agustina & Hafiza, 2013). Modernisasi membawa kemudahan dalam bertukar ataupun mendapatkan informasi yang kemudian memengaruhi banyak aspek kehidupan remaja salah satunya yaitu perilaku berpacaran remaja, hal-hal seperti *kissing*, *petting*, dan *intercourse* merupakan sebuah hal yang kerap dilakukan demi menyatakan cinta atau bahkan hanya pemuas nafsu sekejap (Putri, 2019). Dengan adanya *intercourse* yang dilakukan tentunya hal ini akan berkaitan dengan keperawanan seorang wanita.

Keperawanan merupakan sebuah penanda kesucian seorang wanita yang menandakan mereka belum pernah berhubungan seksual baik dengan lawan jenis, atau sejenis maupun diri sendiri (Slamet, 2016). Damanhuri (2020) menambahkan bahwa keperawanan adalah kondisi dimana seorang individu belum pernah berhubungan seksual yaitu adanya penetrasi penis yang menembus vagina. Kedua pernyataan diatas dilengkapi oleh Fahlevi (2015) yaitu keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita serta

menjaganya, itulah yang menjadi hakekat kesuciannya. Dari beberapa pernyataan diatas keperawanan dapat diartikan sebagai hakekat dan martabat seorang wanita yang berhasil menjaga dirinya dari hubungan seksual dan menjadi simbol kesuciannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser (dalam Prasasti, 2019) melalui alat kontrasepsi mereka yaitu Durex, sebanyak 500 responden remaja Indonesia menemukan bahwa 33% dari total responden pernah melakukan hubungan seksual (*intercourse*). Dari hasil tersebut 58% melakukan hubungan seksual di rentang usia 18 sampai 20 tahun, dan mereka belum menikah. Data pendukung lainnya yaitu disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bahwa pada tahun 2013 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah berhubungan seks diluar pernikahan, serta 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok remaja (dalam Rahmawati, Yuniar, & Ismail, 2017).

Data di atas dapat mendukung pernyataan dari Rahma (2018) bahwa 15 juta remaja perempuan usia melahirkan setiap tahunnya, dan sekitar 15-20% dari remaja usia sekolah rata-rata telah melakukan hubungan seksual diluar pernikahan. Angka-angka yang telah disajikan diatas menunjukkan bahwa keperawanan dan kesucian bukanlah hal yang sakral serta terhormat lagi yang seharusnya dijaga dan disimpan baik-baik, namun hanya sebatas tren yang sedang lumrah terjadi (Damanhuri, 2020). Peneliti juga melakukan wawancara dengan 5 subjek remaja perempuan dan 5 subjek remaja laki-laki. Remaja perempuan cenderung menyatakan bahwa sejak mengalami masa menstruasi mereka sudah diberikan arahan dari keluarga mengenai adanya selaput dara

yang terdapat pada tubuh perempuan dan diperkuat oleh pandangan di kehidupan bermasyarakat yang kerap kali juga membicarakan bahwa utuh atau robeknya selaput dara berkaitan dengan keperawanan. Namun seiring berjalannya jaman para remaja perempuan mulai mengubah mindset mereka bahwa keperawanan maupun selaput dara adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, saat ini bahkan banyak orang yang menjadikan obrolan mengenai keperawanan sebagai bahan untuk bercanda, untuk konten di media sosial sampai menjadi perlombaan mengenai wanita yang tidak perawan. Selanjutnya, para remaja laki-laki berpendapat bahwa mereka tidak terlalu memperdulikan mengenai ada atau tidaknya selaput dara Wanita, terutama di kehidupan sekarang di mana seks bebas semakin marak terjadi, bahkan mereka kerap kali memberikan support berupa apresiasi kepada Wanita yang berani jujur menyatakan kehidupan seks bebasnya di media sosial. Para remaja laki-laki juga menyatakan bahwa mereka pun dominan sudah tidak perjaka jadi mereka tidak akan menuntut perempuan yang sudah tidak perawan.

Berdasarkan data yang telah disajikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap keperawanan masih sangatlah rendah di kalangan remaja Indonesia. Menurut Widayatun dalam Hendrawan dan Sirine (2017) sikap adalah situasi kesiapan mental dan saraf berdasarkan pengalaman yang dapat memberikan pengaruh yang dinamik atau terarah terhadap situasi yang berkaitan dengannya.

Peneliti telah melakukan wawancara singkat kepada 5 orang remaja dan mendapatkan hasil 3 dari 5 orang menganggap bahwa keperawanan merupakan hal yang sakral serta patut dipertahankan. 2 dari 5 orang

menganggap keperawanan tidak terlalu sakral melihat perkembangan jaman sekarang.

Dalam penelitian kali ini sikap yang dibahas yaitu mengenai sikap terhadap keperawanan, jika dilihat dari definisi sikap di atas maka sikap terhadap keperawanan dapat didefinisikan sebagai situasi kesiapan mental dan saraf seseorang dalam memberikan tanggapan perihal keperawanan. Pendapat lain dikemukakan oleh Rusmiati dan Hastono (2015) bahwa sikap terhadap keperawanan dibagi menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap keperawanan maka akan cenderung menghindari perilaku seksual yang beresiko dan akan menjaga keperawannya dengan baik hingga menikah, sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif akan cenderung melakukan perilaku seksual yang beresiko dan menghiraukan keperawannya. Goenawan dan Sumargi (2016) menambahkan bahwa sikap terhadap keperawanan adalah suatu pandangan, perasaan, keyakinan serta kesiapan dalam menanggapi keadaan seorang perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pernyataan tambahan datang dari Slamet (2016) bahwa sikap terhadap keperawanan dapat menjadi penentuan baik ataupun buruknya akhlak seseorang. Berdasarkan beberapa pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap terhadap keperawanan merupakan suatu pandangan, perasaan serta kesiapan seseorang dalam menanggapi keadaan seorang perempuan yang belum pernah berhubungan seksual yang dapat menjadi acuan cermin dari akhlak orang tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Slamet (2016) adanya perbedaan dalam menyikapi keperawanan ini tentunya berdasarkan beberapa faktor yaitu faktor internal seperti kepribadian, motivasi, pengalaman, serta nilai-nilai yang dipercayai dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, kultur masyarakat, serta akses terhadap informasi baru. Penelitian ini akan melihat bagaimana nilai-nilai yang dianut atau biasa disebut religiositas mengambil peranan terhadap sikap mereka mengenai keperawanan.

Religiositas adalah penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai dari agama yang dipercayainya baik secara hati maupun ucapan, penghayatan ini lalu diwujudkan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari (Robertson dalam Agustina & Hafiza, 2013). Religi atau agama umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para pemeluknya, religiositas memang tidak bisa dilihat secara langsung namun bisa dilihat dari implementasi seseorang terhadap religinya yang dipancarkan melalui perilakunya (Khairunnisa, 2013). Pernyataan Aviyah dan Farid (2014) didukung oleh pernyataan di atas yang mengatakan bahwa religiositas terlihat dari implementasinya di dalam perilaku sehari-harinya. Agustina dan Hafiza (2013) melengkapi kedua pernyataan di atas yaitu keyakinan serta kepatuhan individu dalam melaksanakan tugas-tugas agama akan memunculkan kedekatan dengan Sang Pencipta yang mana akan berdampak teralihkannya perhatian seseorang dari hasrat untuk memuaskan hasrat seksualnya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri remaja memang begitu banyak namun yang cukup disoroti adalah perubahan secara seksual, pematang organ reproduksi yang mengakibatkan ketertarikan terhadap lawan jenis, yang lalu diwujudkan dalam bentuk berpacaran. Dengan

adanya modernisasi, gaya pacaran seperti *kissing*, *necking*, dan *intercourse* menjadi hal yang lumrah, dan mengakibatkan keperawanan sebagai simbol kesucian-pun hilang. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan secara empiris antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

1.3. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta informasi lebih mengenai hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

- a. Penelitian akan membantu masyarakat tentang hubungan antara religiositas dan sikap terhadap keperawanan pada remaja.
- b. Dapat lebih peka dengan kondisi yang dialami oleh para remaja terutama mengenai sikapnya terhadap keperawanan.

2. Bagi Remaja

- a. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi para remaja yang membaca mengenai hubungan antara religiositas dengan sikap terhadap keperawanan.